# ANALISIS PERBANDINGAN HARGA POKOK PRODUKSI METODE KONVENSIONAL DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PERHITUNGAN HARGA JUAL PRODUK
**(Studi Kasus Pada CV Bachtiar Offset Tasikmalaya)**

**ZULFI HARISMAN**
**NPM. 083403079**
**Jurusan Akuntansi**
**Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana harga jual produk dengan menggunakan harga pokok produksi metode konvensional dan metode *activity based costing* pada perusahaan Bachtiar Offset Tasikmalaya, (2) Bagaimana gambaran tentang konsep *activity based costing* yang akan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual dengan lebih akurat.(3) Bagaimana perbedaan yang terjadi antara harga jual produk dengan menggunakan harga pokok produksi metode konvensional dan harga pokok produksi metode *activity based costing.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data dimana penelitian ini dilaksanakan di CV Bachtiar Offset Tasikmalaya dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur dan buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Alat analisis yang digunakan adalah uji hipotesis perbedaan dua *mean* dan uji regesi linear sederhana sebagai analisis tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga jual dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode konvensional dan harga pokok produksi metode *activity based costing* dan didapat kesimpulan bahwa metode *activity based costing* menghasilkan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih akurat.

Kata kunci: Harga Jual Produk, Harga Pokok Produksi Metode Konvensional dan Metode *Activity Based Costing.*

## PENDAHULUAN

Meningkatnya persaingan global membuat perusahaan memproduksi lebih banyak jenis barang ataupun jasa. Hal itu disebabkan karena permintaan konsumen yang semakin bervariasi dan menginginkan barang dan jasa yang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Untuk itu perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi semua keinginan konsumen tersebut.

Manajemen perusahaan harus dapat merencanakan pengalokasian biaya secara tepat, khususnya biaya produksi. Sebab biaya produksi akan berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi, serta akan mempengaruhi harga jual. Jika biaya produksi dialokasikan terlalu tinggi maka harga pokok pruduksi akan tinggi dan hal itu menyebabkan harga jual produk menjadi mahal daripada produk pesaing. Hal itu tentu akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Sebaliknya apabila biaya produksi dialokasikan terlalu rendah maka akan menyebabkan harga pokok produksi menjadi rendah, sehingga harga jual produk akan relatif lebih murah

dibandingkan produk pesaing, tetapi target laba perusahaan tidak akan tercapai.

Penentuan harga jual produk adalah hal yang cukup penting bagi manajemen perusahaan. Oleh sebab itu perhitungannya haruslah benar-benar akurat, karena jika tidak akan berdampak negatif bagi perusahaan, penentuan harga jual dikatakan sulit karena manajemen perusahaan tidak bisa sembarangan menentukan harga jual suatu produk, tetapi perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait dalam penentuan harga jual tersebut. Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual. Sehingga informasi biaya produksi ini menjadi sangat penting dan harus diperhitungkan dengan tepat dan akurat. Ini berarti metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan harus bisa menghasilkan informasi yang akurat. Agar selanjutnya manajemen bisa menetapkan harga jual suatu produk yang berdasarkan harga pokok produksi dengan tepat.

> Menurut **Muyadi (1999 : 15) :** "Sistem akuntansi biaya akan membantu manajemen perusahaan dalam pengalokasian biaya produksi, sehingga manajemen perusahaan dapat menghindari kekeliruan-kekeliruan dalam pengalokasian biaya".

Dalam sistem akuntansi biaya dikenal dua jenis sistem penentuan harga pokok produksi yaitu metode konvensional *(Traditional Costing)* dan metode berdasarkan aktivitas *(Activity Based Costing).* Dari kedua metode tersebut perusahaan dapat memilih dan menilai metode yang mana yang dapat digunakan oleh perusahaan. Metode harga pokok produksi konvensional merupakan sistem penentuan harga pokok produksi yang mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dalam metode konvensional biasanya menggunakan unit atau kuantitas produk yang dihasilkan sebagai dasar untuk pembebanan. Pada metode ini biaya-biaya yang timbul dicatat, dikumpulkan dan dikendalikan berdasar atas elemen-elemennya ke dalam pusat-pusat pertanggung jawaban. Biaya *overhead* dibebankan ke pusat-pusat biaya dan dialokasikan ke produk menggunakan *cost drivers* berbasis unit yang diproduksi, misalnya jam tenaga kerja, jam mesin, biaya bahan baku atau berat bahan baku. Hal ini menyebabkan produk yang seharusnya menyerap biaya overhead rendah dikenakan biaya yang tinggi begitu juga sebaliknnya, yang pada akhirnya akan terjadi kecenderungan *distorsi* pada penetapan harga pokok produksi.

Menurut **Blocher, Chen & Lin (2000 : 120)** yang diterjemahkan oleh Ambrriani :

> "Metode harga pokok produksi berdasarkan aktivitas *(Activity Based Costing)* merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas".

Jadi dalam metode ini menekankan biaya pada aktivitas sebagai objek dasar. Aktivitas disini bisa berupa kejadian, tugas, atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus. Seperti perancangan produk, penyetelan mesin, pengoperasian mesin, dan pendistribusian produk. Dalam *Activity Based Costing* biaya tidak secara langsung dikaitkan dengan produk, akan tetapi biaya ini dikaitkan terlebih dahulu pada aktivitas, dan nantinya biaya aktivitas ini baru dikaitkan pada biaya pokok produk. Metode *Activity Based Costing* dapat membantu manajemen dalam mengalokasikan biaya overhead secara akurat dan akan mengurangi adanya distorsi seperti yang disebabkan dalam metode konvensional.

**Tinjauan Pustaka**

Harga jual merupakan suatu keputusan yang sulit yang harus diperhitungkan oleh manajer. Keputusan

penentuan harga jual dikatakan sulit karena dalam penentuannya seorang manajer yang berwenang memerlukan perhitungan yang matang dan harus mempertimbangkan banyak faktor yang saling terkait dan mempengaruhinya. menurut **Supriyono (2002 : 335)** adalah :

> "Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang dan jasa yang dijual atau diserahkan".

Terdapat empat metode dalam penentuan harga jual produk, yaitu

1. Penentuan harga jual normal (*Cost Plus Pricing*)
2. Penentuan harga jual dalam *Cost Type Contract*
3. Penentuan harga jual pesanan khusus (*special order pricing*)
4. Penentuan harga jual produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah.

menurut **Supriyono (2007 : 263)** adalah sebagai berikut :

"Sistem biaya konvensional adalah sistem biaya yang hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Hal ini sangat berbeda dengan konsep *value chain* yang membebankan biaya pada produk sebesar biaya dalam pembentukan rangkaian nilai. Oleh karena itu menurutnya dalam sistem konvensional, biaya produk terdiri atas tiga elemen, yaitu; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ". sistem akuntansi biaya konvensional menggunakan unit atau kuantitas yang dihasilkan sebagai dasar pembebanan dan merupakan satu-satunya pendorong yang paling penting.

Menurut **Horngren, datar, & foster (2008 : 170)** yang diterjemahkan oleh Adhariani : "*Activity based costing* memperbaiki sistem perhitungan biaya dengan menekankan pada aktivitas sebagai objek dasar (fundamental). Aktivitas bisa berupa kejadian, tugas, atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus. Sistem *ABC* mengkalkulasi biaya setiap aktivitas dan mengalokasikan biaya ke objek biaya seperti barang dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk memproduksinya". *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek biaya. jika biaya aktivitas dan apa yang menyebabkan biaya itu terjadi diketahui, maka *driver* aktivitas dapat digunakan untuk menentukan produk mana yang mengkonsumsi aktivitas tertentu. Biaya dialokasikan secara proporsional dengan *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk atau lini produk.

**Perbedaan *Traditional System & ABC System***

| No. | TRADITIONAL | *ABC SYSTEM* |
|---|---|---|
| 1. | Pendorong berdasarkan unit | Pendorong berdasarkan unit dan non unit |
| 2. | Intensif alokasi | Intensif penelusuran |
| 3. | Perhitungan harga pokok produk yang sempit dan kaku | Perhitungan harga pokok produk yang luas, fleksibel |
| 4. | Fokus pada pengelolaan biaya | Fokus pada pengelolaan kegiatan |
| 5. | Informasi biaya yang singkat | Informasi kegiatan yang rinci |
| 6. | Memaksimalkan kinerja unit individu | Memaksimalkan kinerja system |
| 7. | Menggunakan ukuran kinerja keuangan | Menggunakan ukuran kinerja keuangan dan nonkeuangan |

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada CV. Bachtiar Offset yang beralamat di Jl.Burujul I no. 31A Tasikmalaya, dengan objek penelitian yaitu harga pokok produksi dan harga jual produk. CV. Bachtiar Offset merupakan perusahaan yang cukup besar yang bergerak dalam bidang pengadaan barang dan jasa percetakan. Perusahaan ini awalnya adalah sebuah percetakan yang sederhana dengan proses produksi yang sebagian besar belum menggunakan mesin-mesin yang canggih dan Berdiri di kota Bandung pada tahun 2001. Kemudian perusahaan ini mengembangkan usahanya menjadi lebih besar, yaitu dengan mendirikan kembali perusahaan di daerah Tasikmalaya pada tahun 2003 dengan proses produksi dan mesin-mesin yang lebih modern. Wilayah pemasaran untuk barang dan jasa percetakan perusahaan ini yaitu di daerah priangan timur. Di Tasikmalaya sendiri terdapat banyak sekali perusahaan percetakan yang sejenis dengan perusahaan ini, sehingga perusahaan dituntut untuk bisa bertahaan dalam persaingan bisnis tersebut, dengan menerapkan berbagai strategi agar perusahaan dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan pelayanan yang memuaskan dengan harga yang bersaing.

### Teknik Analisis Data

Tujuan analisis yang dilakukan adalah untuk menguji perbedaan antara harga pokok metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga jual produk. Penulis akan menganalisis harga jual produk berdasarkan harga pokok produksi metode konvensinal yang dihitung oleh perusahaan. Kemudian penulis akan merekonstruksi perhitungan harga jual tersebut berdasarkan harga pokok produksi metode *Activity Based Costing*. Selanjutnya penulis akan menganalisis dan membandingkan hasil dari kedua metode tersebut, dengan menggunakan perhitungan statistik. Analisis yang digunakan adalah dengan memakai uji beda (uji t) dan sebagai analisis tambahan yaitu analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan *software* SPSS. Kemudian hasilnya akan dituangkan dengan analisis deskripsi, yaitu menganalisis masalah dengan cara mendeskripsikannya.

### Pengujian Hipotesis

1. Menentukan Hipotesis

Ho: $\mu_1 - \mu_2 = 0$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga jual produk dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode konvensional dan harga pokok produksi metode *Activity Based Costing.*

Ha: $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$

terdapat perbedaan yang signifikan antara harga jual produk dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode konvensional dan harga pokok produksi metode *Activity Based Costing.*

2. Pemilihan test stastistik dan penerapan tingkat signifikan

Metode pengujian statistik yang dipakai adalah uji hipotesis perbedaan harga dua mean, **Danang Sunyoto (2012 : 8)** menyatakan bahwa : “Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan dua populasi yang diuji melalui dua rata-rata sampel”. Sedangkan menurut **Siegel (2003 : 75)** mengungkapkan bahwa : “Test statistik dua sampel dipergunakan bila peneliti ingin menentukan apakah dua sampel perlakuan tidak sama ataukah suatu perlakuan *lebih baik* daripada perlakuan yang lain”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kelompok subjek yang berada dalam kondisi yang kurang lebih sama dikenai perlakuan yang berbeda, yaitu dengan harga pokok produksi metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*

Untuk menguji dua buah mean dari dua sampel yang berhubungan perlu diketahui apa yang dinamakan standar error dari dua sampel yang berhubungan. Rumus yang digunakan adalah :

$$S_1 = \frac{\sqrt{\sum(X_1 - \overline{X}_1)^2}}{n-1}$$

$$S_2 = \frac{\sqrt{\sum(X_2 - \overline{X}_2)^2}}{n-1}$$

Keterangan :
S = Simpangan baku
$X$ = Data Sampel
$\overline{X}$ = Rata-rata dari $X$
n = Ukuran sampel

3. Menentukan *degree of freedom (df)* dan tingkat signifikan $\alpha$

Nilai df : df($n_1 + n_2 - 2$) ; dimana n = jumlah pasangan sampel
tingkat signifikasi yang dipakai adalah 0,05 dengan taraf keyakinan 95% hal ini karena sudah dianggap sudah cukup mewakili untuk penelitian bidang sosial.

4. Menghitung nilai t hitung berdasarkan rumus

Rumus t hitung adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2(n_1 - 1) + S_2^2(n_2 - 1)}{n_1 + n_2 - 2}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Karena jumlah populasi kurang dari 30 (n ≤ 30) maka digunakan uji statistik t hitung.

5. Penerimaan dan penolakan Ho

Hasil perhitungan dengan uji t yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan t yang diperoleh dari tabel untuk mengetahui apakah hipotesis nol (Ho) diterima atau ditolak.

1. Ho diterima (Ha ditolak) jika : $-t\alpha/2; df(n_1 + n_2 - 2) \leq$ $t_{hitung} \leq +t\alpha/2; df(n_1 + n_2 - 2)$.
2. Ho ditolak (Ha diterima) jika : $t_{hitung} < -t\alpha/2; df(n_1 + n_2 - 2)$ atau $t_{hitung} > +t\alpha/2; df(n_1 + n_2 - 2)$.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata sampel perhitungan harga jual produk dengan harga pokok produksi metode konvensional dan metode *Activity Based Costing.*

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata sampel perhitungan harga jual produk dengan harga pokok produksi metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*

6. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan perhitungan uji beda sampel berpasangan, seperti tahapan-tahapan yang telah dirumuskan diatas, maka penulis akan menganalisis hasil perbandingan antara t hitung dan t tabel. Kemudian menyimpulkan apakah hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak.

**Hasil dan Pembahasan**

1. Harga jual produk dengan harga pokok produksi metode konvensional

Berdasarkan hasil penelitian penulis memperoleh data perhitungan harga pokok produksi untuk produk nota yang telah dihitung oleh perusahaan dengan menggunakan metode konvensional, serta data mengenai persentase *Mark up* yang digunakan perusahaan untuk menentukan harga jual produk nota tersebut. Data yang diperoleh berupa data *time series* (tujuh tahun terakhir dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011) dan produk yang akan dianalisis oleh penulis adalah jenis nota rangkap tiga ukuran 10.5x15cm. Berikut adalah hasilnya :

1) Penentuan tarif BOP, berdasarkan volume unit yang dihasilkan.

**Tarif BOP**
**Produk Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm**

| Tahun | Tarif BOP (Rp) |
|---|---|
| 2005 | 800 |
| 2006 | 900 |
| 2007 | 875 |
| 2008 | 990 |
| 2009 | 1,000 |
| 2010 | 1,200 |
| 2011 | 1,300 |

2) Perhitungan BOP Nota rangkap tiga u10.5x15cm.

**Perhitungan BOP Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm**
**Tahun 2005 sampai dengan 2011**

| Tahun | Volume (unit) | Tarif BOP (Rp) | Jumlah Biaya *overhead* (Rp) |
|---|---|---|---|
| 2005 | 3200 | 800 | 2,560,000 |
| 2006 | 3800 | 900 | 3,420,000 |
| 2007 | 5000 | 875 | 4,375,000 |
| 2008 | 5500 | 990 | 5,445,000 |
| 2009 | 5750 | 1,000 | 5,750,000 |
| 2010 | 6500 | 1,200 | 7,800,000 |
| 2011 | 6200 | 1,300 | 8,060,000 |

**Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung**
**Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm**
**Tahun 2005 sampai dengan 2011**

| Tahun | Biaya Bahan Baku (Rp) | Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp) |
|---|---|---|
| 2005 | 5,120,000 | 2,240,000 |
| 2006 | 6,270,000 | 2,660,000 |
| 2007 | 8,500,000 | 3,500,000 |
| 2008 | 9,900,000 | 3,850,000 |
| 2009 | 11,500,000 | 4,600,000 |
| 2010 | 13,000,000 | 5,600,000 |
| 2011 | 11,780,000 | 4,960,000 |

Dari perhitungan tersebut didapat harga pokok produksi produk Nota rangkap tiga U10.5x15cm yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Yaitu mulai dari Rp 3,100, Rp 3,250, Rp 3,275, Rp 3,490, Rp 3,800 sampai Rp 4,000. Harga pokok produksi ini nantinya akan dijadikan dasar untuk perhitungan harga jual oleh perusahaan.

3) Perhitungan harga jual produk nota rangkap tiga u10.5x15cm, Untuk rumus perhitungannya yaitu :

HARGA JUAL = HARGA POKOK PRODUKSI + *MARK-UP*

**Perhitungan Harga Jual Produk Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm Tahun 2005 sampai dengan 2011**

| Tahun | Harga Pokok Produksi (Rp) | Persentase *Mark-up* | Harga Jual Produk (Rp) |
|---|---|---|---|
| 2005 | 3,100 | 50% | 4,650 |
| 2006 | 3,250 | 43.20% | 4,650 |
| 2007 | 3,275 | 42% | 4,650 |
| 2008 | 3,490 | 43.20% | 5,000 |
| 2009 | 3,800 | 44.80% | 5,500 |
| 2010 | 4,000 | 37.50% | 5,500 |
| 2011 | 4,000 | 37.50% | 5,500 |

Harga jual produk nota rangkap tiga u10.5x15cm berdasarkan data perusahaan dihitung dengan cara menjumlahkan harga pokok produksi dengan *mark-up* yang ditetapkan oleh perusahaan. Persentase *mark-up* untuk produk ini dari tahun ke tahun mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar agar harga jual dari produk tersebut bisa tetap bersaing. Sedangkan harga pokok produksi dihasilkan dengan perhitungan metode konvensional, yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi. Untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik perusahaan menggunakan volume unit yang diproduksi sebagai satu-satunya *driver* untuk membebankannya.

2. Harga jual produk dengan harga pokok produksi metoe *activity based costing*

Untuk perhitungan harga jual produk dalam metode *activity based costing* tahapan perhitungannya sama dengan metode sebelumnya, yaitu dengan menjumlahkan harga pokok produksi dengan *mark-up* yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun yang berbeda adalah dalam penentuan harga pokok produksinya yang dijadikan dasar untuk penentuan harga jual produk tersebut. untuk harga pokok produksinya didapat dari hasil perhitungan menggunakan metode *activity based costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* Metode *Activity Based Costing* adalah suatu metode yang membebankan biaya dengan menggunakan aktivitas sebagai pemicu biaya itu sendiri. Metode ini di katakan mampu untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat dan mampu mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan dalam metode konvensional. Dalam menghitung harga pokok produksi metode *activity based costing* ini penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Pertama
   a. Pengidentifikasian dan pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas
   b. Penentuan *cost driver* pada masing-masing *cost pool*

**Pengklasifikasian Biaya ke Aktivitas**

| | | |
|---|---|---|
| Biaya bahan baku | Aktivitas berlevel unit | Unit produksi |
| Biaya tenaga kerja langsung | Aktivitas berlevel unit | Unit produksi |
| Bahan tak langsung | Aktivitas berlevel unit | Unit produksi |
| Penyusutan aktiva tetap | Aktivitas berlevel fasilitas | Jam mesin |
| Gaji TKTL | Aktivitas berlevel batch | Jam kerja |
| Listrik dan energy | Aktivitas berlevel unit | Jam mesin |
| Pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap | Aktivitas berlevel fasilitas | Jam mesin |
| Perlengkapan pabrik | Aktivitas berlevel fasilitas | Jam kerja |
| Supervisi | Aktivitas berlevel produk | Jam kerja |
| Asuransi | Aktivitas berlevel fasilitas | Jam kerja |
| Pemakaian suku cadang | Aktifitas berlevel fasilitas | Unit produksi |
| Penyetelan mesin | Aktivitas berlevel batch | Jumlah batch |
| Overhead lain-lain | Aktivitas berlevel fasilitas | Jam kerja |

2) Tahap Kedua
   a. Pengelompokan kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen
   b. Penentuan tarif *cost pool* dan penentuan pemicu biaya
3) Tahap Ketiga
   a. Pengalokasian biaya
   b. Perhitungan harga pokok produksi

Berikut ini adalah hasil perhitungannya :

**Harga Pokok Produksi metode *Activity Based Costing***
**Produk Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm**

| Tahun | Harga Pokok Produksi (Rp) |
|---|---|
| 2005 | 2,945.45 |
| 2006 | 3,121.31 |
| 2007 | 3,139.38 |
| 2008 | 3,343.41 |
| 2009 | 3,648.96 |
| 2010 | 3.835.56 |
| 2011 | 3,816.60 |

Dari data harga pokok produksi metode *activity based costing* diatas didapat Hasil perhitungan harga jual produk sebagai berikut :

**Perhitungan Harga Jual Produk Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm**
**Tahun 2005 sampai dengan 2011**

| Tahun | Harga Pokok Produksi (Rp) | Persentase *Mark-up* | Harga Jual Produk (Rp) |
|---|---|---|---|
| 2005 | 2,945.45 | 50% | 4,431.675 |
| 2006 | 3,121.31 | 43.20% | 4,469.716 |
| 2007 | 3,139.38 | 42% | 4,457.919 |
| 2008 | 3,343.41 | 43.20% | 4,787.763 |
| 2009 | 3,648.96 | 44.80% | 5,283.694 |
| 2010 | 3.835.56 | 37.50% | 5,273.895 |
| 2011 | 3,816.60 | 37.50% | 5,247.825 |

3. Metode *Activity Based Costing* Menghasilkan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Akurat

Metode *activity based costing* mampu menghasilkan harga pokok produksi yang akurat dan tentunya akan menghasilkan harga jual produk yang akurat. Hal ini dikarenakan dalam metode ini berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk. Biaya yang dikeluarkan melalui proses produksi ditelusuri melalui aktivitas-aktivitas tersebut, seperti dalam hasil perhitungan diatas biaya dibebankan ke produk melalui aktivitas-aktivitas, dengan kata lain *activity based costing* menekankan bahwa produk tidak secara langsung menyerap sumber daya tetapi menyerap aktivitas. Aktivitas-aktivitas inilah yang secara langsung menyerap sumber daya. Dengan demikian biaya yang seharusnya dibebankan ke produk sesuai dengan besarnya sumber daya yang diserap oleh produk tersebut, sehingga akan terhindar dari subsidi silang atau distorsi seperti yang terjadi pada metode konvensional, hal ini sesuai dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* dalam sub-bab sebelumnya. Pada akhirnya metode *activity based costing* ini akan menciptakan informasi harga pokok produksi yang akurat dan relevan bagi manajemen untuk menentukan harga jual yang akurat.

4. Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Harga Jual Produk

Perbandingan hasil dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pengklasifikasian biaya

Berdasarkan hasil perhitungan kedua metode tesebut dapat diketahui bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi metode konvensional biaya diklasifikasikan kedalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Sementara itu dalam perhitungan harga pokok produksi metode *activity based costing* biaya diklasifikasikan kedalam aktivitas, yaitu aktivitas berlevel unit, aktivitas berlevel produk, aktivitas berlevel fasilitas, dan aktivitas berlevel batch.

2) Pengalokasian biaya

Dalam metode konvensional biaya *overhead* dialokasikan ke produk secara proporsional dengan menggunakan satu dasar pembebanan yaitu volume unit produk yang dihasilkan. Sedangkan dalam metode *activity based costing* biaya *overhead* dialokasikan secara langsung ke produk dengan menggunakan pemicu biaya aktivitas sebagai dasar pembebanannya

3) Perhitungan harga pokok produksi

Dalam perhitungan harga pokok produksi sebenarnya kedua metode ini sama yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, kemudian dibagi dengan volume unit produk yang dihasilkan. Yang menjadi perbedaannya adalah terletak pada pengalokasian biaya *overhead*, dalam metode konvensional biaya dibebankan dengan menggunakan *driver* volume unit saja dan hanya diklasifikasikan kedalam biaya langsung dan biaya tidak langsung saja, sedangkan dalam metode *actibity based costing* biaya dibebankan dengan menggunakan *driver* yang bermacam-macam sesuai dengan jenis aktivitasnya seperti jam mesin, jumlah batch, jam kerja dan volume unit.sehingga kedua metode tersebut memberikan hasil yang berbeda dan tentunya tingkat akurasinya pun berbeda.

**Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional**
**dan Metode *Activity Based Costing***
**Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm**

| Tahun | Konvensional (Rp) | *ABC* (Rp) | Selisih (Rp) |
|---|---|---|---|
| 2005 | 3,100 | 2,954.45 | 145.55 (*overcosting)* |
| 2006 | 3,250 | 3,121.31 | 128.69 (*overcosting)* |
| 2007 | 3,275 | 3,139.38 | 135.62 (*overcosting)* |
| 2008 | 3,490 | 3,343.41 | 146.59 (*overcosting)* |
| 2009 | 3,800 | 3,648.96 | 151.04 (*overcosting)* |
| 2010 | 4,000 | 3,835.56 | 164.44 (*overcosting)* |
| 2011 | 4,000 | 3,816.60 | 183.40 (*overcosting)* |

4) Harga jual produk yang terbentuk

Perhitungan harga jual produk dalam kedua metode tersebut adalah sama yaitu dengan menjumlahkan harga pokok produksi dengan *mark-up* yang telah ditetapkan. Yang menjadi perbedaannnya adalah nilai dari harga pokok produksi kedua metode ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tingkat akurasi harga pokok produksi dari kedua metode ini tentu berbeda. Dengan metode *activity based costing* harga pokok produksi yang terbentuk tentu akan lebih akurat karena dengan menggunakan aktivitas sebagai dasar pembebanan membuat alokasi biaya menjadi lebih sesuai untuk setiap produknya, karena produk yang berbeda klasifikasi dan jenisnya tentu akan berbeda dalam hal konsumsi sumber daya. Sehingga dengan aktivitas sebagai dasar pembebanan membuat perhitungan harga pokok produksi tiap produk menjadi akurat dan harga jual yang terbentuk pun akan lebih akurat serta akan terhindar dari *undercosting* ataupun *overcosting.*

**Perbandingan Harga Jual Produk dengan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional**
**dan Metode *Activity Based Costing***
**Nota Rangkap Tiga U10.5x15cm**

| **Tahun** | **Konvensional (Rp)** | ***ABC* (Rp)** | **Selisih (Rp)** |
|---|---|---|---|
| 2005 | 4,650 | 4,431.675 | 218.325 (*overcosting*) |
| 2006 | 4,650 | 4,469.716 | 180.284 (*overcosting*) |
| 2007 | 4,650 | 4,457.919 | 192.081 (*overcosting*) |
| 2008 | 5,000 | 4,787.763 | 212.237 (*overcosting*) |
| 2009 | 5,500 | 5,283.694 | 216.306 (*overcosting*) |
| 2010 | 5,500 | 5,273.895 | 226.105 (*overcosting*) |
| 2011 | 5,500 | 5,247.825 | 252.175*overcosting*) |

5) Analisis harga jual produk dengan regresi linear sederhana.

Analsis ini merupakan analisis tambahan dalam penelitian ini, yaitu Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga pokok produksi (sebagai variabel *independent*) terhadap harga jual produk (sebagai varibel *dependent*) maka digunakan alat analisis regsresi linear sederhana dengan rumus persamaan Y = a + b(X). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan antara harga pokok produksi metode konvensional dan metode *activity based costing*. Metode mana yang lebih akurat dan lebih baik menurut pengujian ini. Dan dengan analisis ini bisa diprediksi metode mana yang bisa menghasilkan harga jual produk yang lebih baik dan menguntungkan bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Berikut ini adalah analisis regresi linear sederhana berdasarkan data harga pokok produksi dan harga jual produk dengan metode konvensional dan *activity based costing* :

1. Metode Konvensional

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana menggunakan program SPSS ver. 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Persamaan Y = 1118.989 + 1.108X

1) Nilai konstanta (a) = 1118.989 menunjukan bahwa besarnya harga jual (Y) berdasarkan metode konvensional diprediksi sebesar Rp. 1118.989 tanpa dipengaruhi oleh tingginya harga pokok produksi (X).
2) Nilai koefisien regresi harga pokok produksi (b) = 1.108 menunjukan bahwa besarnya harga jual (Y) berdasarkan metode konvensional akan mengalami perubahan sebesar Rp. 1.108. jika harga pokok produksi mengalami perubahan sebesar satu satuan baik berubah naik ataupun turun.

2. Metode *Activity Based Costing*

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana menggunakan program SPSS ver. 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Persamaan Y = 1069.476 + 1.109X

1) Nilai konstanta (a) = 1069.476 menunjukan bahwa besarnya harga jual (Y) berdasarkan metode *activity based costing* diprediksi sebesar Rp. 1069.476 tanpa dipengaruhi oleh tingginya harga pokok produksi (X).
2) Nilai koefisien regresi harga pokok produksi (b) = 1.109 menunjukan bahwa besarnya harga jual (Y) berdasarkan metode *activity based costing* akan mengalami perubahan sebesar Rp. 1.109. jika harga pokok produksi mengalami perubahan sebesar satu satuan baik berubah naik ataupun turun.

Dari hasil analisis regresi linear sederhana tersebut ternyata hasilnya dapat memperkuat asumsi bahwa dengan menggunakan harga pokok produksi metode *activity based costing* lebih baik dan akurat. Berdasarkan data diatas peningkatan harga jual dengan metode *activity based costing*, jika terjadi kenaikan harga pokok produksi sebesar satu satuan jumlahnya lebih besar dari pada metode konvensional, sedangkan besarnya konstanta (a) untuk metode *activity based costing* jumlahnya lebih rendah dari pada metode konvensional. Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat pengalokasian biaya yang kurang tepat dalam metode konvensional sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan yang cukup materil antara kedua metode tersebut.

## PENGUJIAN HIPOTESIS

Dari hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung}$ sebesar 2.348 sedangkan untuk t tabel adalah sebesar 2.179. ini

berarti $t_{hitung}$ > t tabel, dengan demikian $t_{hitung}$ berada di daerah penolakan Ho. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga jual dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode konvensional dan harga pokok produksi metode *activity based costing.*

Berdasarkan sampel perhitungan harga jual produk dengan menggunakan harga pokok produksi metode konvensional dan harga pokok produksi metode *activity based costing* diatas, dapat mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan dari perhitungan kedua metode tersebut, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Asep (2009)** dengan judul "Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional dengan Metode *Activity Based costing".* Perbedaan tersebut terjadi karena dalam metode konvensional terdapat pengalokasian biaya yang tidak seharusnya, sehingga menyebabkan *overcosting* untuk produk nota rangkap tiga U10.5x15cm ini, sedangkan dengan menggunakan metode *activity based costing* pengalokasian biaya menjadi lebih akurat dan dapat terhindar dari distorsi atau *overcosting* karena dalam metode ini biaya ditelusuri dengan menggunakan aktivitas sebagai pemicunya. Pada akhirnya metode *activity based costing* menghasilkan informasi yang akurat, hal ini sesuai dengan teori dan konsep *activity based costing* yang telah dipaparkan dalam bab II, salah satunya menurut **Horngren, datar, & foster (2008 : 170)** yang diterjemahkan oleh Adhariani :

> "*Activity based costing* memperbaiki sistem perhitungan biaya dengan menekankan pada aktivitas sebagai objek dasar (fundamental). Aktivitas bisa berupa kejadian, tugas, atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus. Sistem *ABC* mengkalkulasi biaya setiap aktivitas dan mengalokasikan biaya ke objek biaya seperti barang dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk memproduksinya".

## SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada perusahaan Bachtiar Offset, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi metode konvensional dihasilkan harga jual produk nota rangkap tiga U10.5x15cm, dengan *mark-up* yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Harga jual tersebut memang tidak banyak mengalami perubahan karena perusahaan harus menyesuaikan dengan kondisi pasar disamping menyesuaikan dengan faktor biaya. Namun penetapan harga jual tersebut ternyata masih terlalu mahal. Sebenarnya perusahaan bisa menetapkan harga jual produk ini lebih murah lagi, karena perhitungan harga pokok produksi dengan metode konvensional ini ternyata mengalami *overcosting* atau terlalu tinggi. Artinya disini terjadi distorsi atau subsidi silang dengan jenis produk lainnya, sehingga harga pokok produksi produk ini dibebankan terlalu tinggi dari yang seharusnya.
2. Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi metode *activity based costing* dihasilkan harga jual produk nota rangkap tiga u10.5x15cm yang lebih akurat daripada dengan perhitungan harga pokok produksi metode konvensional dan harga jual tersebut merupakan harga jual yang sebenarnya atau yang relevan dengan konsumsi biaya produk yang sebenarnya.
3. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* dilakukan dengan cara

mengklasifikasikan biaya berdasarkan aktivitas yang memicu biaya tersebut, diantaranya adalah aktivitas berlevel unit, aktivitas berlevel batch, aktivitas berlevel produk dan aktivitas berlevel fasilitas. Pembebanan biaya berdasarkan aktivitas ini dapat menghasilkan informasi harga pokok produksi yang cukup akurat, karena seluruh biaya yang tidak ada kaitannya secara langsung ke produk dapat dialokasikan ke produk dengan efektif., yaitu dengan aktivitas sebagai dasar pembebanannya. Dengan demikian harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi akurat, dan terhindar dari distorsi ataupun subsidi silang, dan pada akhirnya akan menghasilkan harga jual yang akurat. Berdasarkan analisis tambahan juga dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode *activity based costing,* prediksi harga jual dimasa yang akan datang ternyata lebih baik dan akurat dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga hal tersebut dapat menguntungkan perusahaan.

4. Hasil perhitungan harga jual produk dengan menggunakan harga pokok produksi metode konvensional dan harga pokok produksi metode *activity based costing* berbeda secara signifikan.

Saran yang ingin diajukan oleh penulis terhadap perhitungan harga jual bagi perusahaan Bachtiar Offset adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Bachtiar Offset sebaiknya menggunakan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya agar bisa menetapkan perhitungan harga jual yang akurat dan relevan, karena jika dilihat dari syarat-syarat penggunaan metode *activity based costing* perusahaan ini cukup memenuhi untuk mulai menggunakannya. Selain itu berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa harga jual dengan menggunakan harga pokok produksi metode *activity based costing* menghasilkan harga jual yang lebih akurat sehingga akan lebih menguntungkan bagi perusahaan, walaupun penelitian ini hanya membahas perhitungan satu lini produk saja namun hal tersebut dapat mewakili untuk perhitungan lini produk yang lainnya.
2. Sebagai masukan bagi perusahaan, perlu diketahui bahwa penerapan metode *activity based costing* yang optimal dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena *ABC* akan memperbaiki pengelolaan biaya, dengan menjadikan aktivitas sebagai pemicu biaya maka secara tidak langsung peusahaan akan selalu mengelola aktivitas tersebut secara efektif sehingga perusahaan dapat memperbaiki mutu dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dengan mengeliminasi aktivitas yang kurang berdaya guna bagi perusahaan. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana (analisis tambahan) menunjukan prediksi harga jual dimasa yang akan datang untuk produk nota rangkap tiga u10.5x15cm lebih akurat dan ternyata bisa lebih murah dibandingkan dengan prediksi harga jual dengan harga pokok produksi metode konvensional. Itu berarti hasil analisis tersebut memperkuat asumsi bahwa metode *activity based costing* dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi.
3. Saran untuk penellitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan konsep skripsi ini. Dengan membahas lebih dalam lagi mengenai *activity based costing,*

serta dapat menambah variabel-variabel lain yang berkaitan dengan konsep metode *activity based costing* ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdul Halim dan Bambang Supomo. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Amin, Widjaya Tunggal. (2000). *Activity Based Costing System untuk Manufacturing dan Pemasaran*, Edisi Revisi. Jakarta: Havarindo.

Anggraeni, Putri Dhania. (2011). *Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA pada YPI Nasima Semarang*. Universitas Diponegoro.

Anthony, Robert N, *et al*. (2005). *Management Control System*, Edisi 11. Diterjemahkan oleh Kurniawan Cakrawala. Jakarta: Salemba Empat.

Bambang, Hariyadi. (2005). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Banyu Media Publishing.

Blocher, Edward J, *et al*. (2000). *Manajemen Biaya*, Edisi 1. Diterjemahkan oleh A.Susty Ambarriani. Jakarta: Salemba Empat.

Cooper, and Kaplan. (1999). *Activity Based Costing System for Manufacturing*, Diterjemahkan oleh Grasindo. Jakarta: Grasindo.

Douglas T, Hicks. (1992). *Activity Based Costing for Smalland Mid-sized Busines An Implementation Guide*. Jakarta: Akademika Perssindo.

Gary L. Sunden &William O, Straton. (1996). *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Hansen, Don R, *et al*. (2000). *Manajemen Biaya Jilid Satu*, Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.

_____ . (2001). *Manajemen Biaya Jilid Dua*, Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.

Horngren, Charles T, et al. (1996). *Introduction to Management Accounting*, Diterjemahkan oleh Bambang Purnomosidi. Jakarta: Erlangga.

_____. (2008). *Akuntansi Biaya*, Edisi 11. Diterjemahkan oleh Desi Adhariani. Jakarta: Indeks.

Krismiaji. (2002). *Dasar-dasar Akuntansi Manajemen*, Edisi 1. Yogyakarta: AMP YKPN.

Martusa, Riki, *et all*.(2010).*Peranan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Nomor 02 Tahun ke-1 Bulan Mei-Agustus 2010. ISSN: 2086-4156.

Masyhudi, AM. (2008). *Analisis Biaya dengan Metode Activity Based Costing Kepaniteraan Klinik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula di Rumah Sakit Pendidikan*. Universitas Diponegoro.

Mulyadi. (1999). *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta: Aditya Media.

_____. (2001). *Akuntansi Manajemen*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rohmatulloh, Asep (2009). *Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional dengan Metode Activity Based Costing.* Universitas Siliwangi.

Siegel. (2003). *Statistik Non Parametrik*, Diterjemahkan oleh Sudarsono. Jakarta: PAUT dan Rajawali.

Soemita. (1999). *Akuntansi*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Supriyono. (2001). *Pengumpulan Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Jakarta: Penapersada.

_____. (2007). *Manajemen Biaya.* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Sunyoto, Danang. (2012). *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi*, Edisi 1. Bandung: Alfabeta.